

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata Pantai

Pantai adalah perbatasan antara daratan dan laut, sedangkan laut adalah kumpulan air dalam jumlah banyak yang membagi daratan atas benua-benua dan pulau-pulau. Jadi, wisata pantai dapat diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alami pantai beserta komponen pendukungnya, baik alami maupun buatan atau gabungan keduanya itu (Simond, 1978). Obyek wisata pantai adalah elemen fisik dari pantai yang dapat dijadikan lokasi untuk melakukan kegiatan wisata, yaitu (Simond, 1978):

- a. Pantai, merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan. Pantai merupakan primadona obyek wisata dengan potensi pemanfaatan, mulai dari kegiatan yang pasif sampai aktif.
- b. Permukaan laut, terdapatnya ombak dan angin sehingga permukaan tersebut memiliki potensi yang berguna dan bersifat rekreatif.
- c. Daratan sekitar pantai, merupakan daerah pendukung terhadap keadaan pantai, yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olah raga darat yang membuat para pengunjung akan lebih lama menikmatinya.

Wisata pantai melibatkan 3 unsur pokok, yaitu:

- a. Manusia, sebagai subyek pelaku,
- b. Tempat, sebagai obyek tujuan wisata,
- c. Waktu yang dihabiskan dalam melakukan aktifitas wisata.

Suatu obyek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yaitu (Inskeep, 1991):

- a. Daya tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Daya tarik suatu obyek wisata antara lain: Keindahan alami, seperti laut, pantai, danau, dan sebagainya; Iklim atau cuaca misalnya daerah beriklim tropis.

- b. Prasarana Wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani mereka (wisatawan) selama perjalanan wisata. Prasarana wisata ini terdiri dari :

1) Prasarana akomodasi

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum.

2) Prasarana pendukung

Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

c. Sarana Wisata

Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya.

d. Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistim pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan.

e. Masyarakat, Lingkungan, dan Budaya

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wistawan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan budaya adalah sebagai berikut :

1) Masyarakat

Masyarakat di sekitar obyek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut, sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Layanan yang khusus dalam penyajiannya serta mempunyai kekhasan sendiri akan memberikan kesan yang mendalam.

2) Lingkungan

Disamping masyarakat di sekitar obyek wisata, lingkungan alami di sekitar obyek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak

rusak dan tercemar. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek wisata.

3) Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alami di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung. (N. Raymond Frs)

2.2 Cottage

Arti kata Cottage itu sendiri, yaitu:

- a. A small house, usually of only one story (www.infoplace.com)
- b. Sebuah rumah berlibur yang sederhana, umumnya memiliki system plumbing dan peralatan dapur yang sederhana serta mudah dalam pemeliharaannya (Betsy and Hubbard C, Vacation House)
- c. A small, modest house at a lake, mountain resort, etc., owned or rented as a vacation home (www.infoplace.com)
- d. Pondok atau rumah peristirahatan (Kamus Bahasa Inggris-Indonesia)
- e. Sejenis akomodasi yang berlokasi di sekitar pantai atau danau dengan bentuk bangunan – bangunan terpisah, disewakan untuk keluarga, serta dilengkapi dengan fasilitas rekreasi.

Cottage atau pondok wisata merupakan wisata usaha berupa hunian sementara dengan bentukan seperti rumah tinggal yang ditujukan untuk menginap para wisatawan dengan perhitungan pembayaran dengan bangunan bercorak hotel yang memiliki kamar lebih sedikit. Cottage biasanya terdiri dari massa yang lebih dari satu atau majemuk dan tersebar di satu wilayah tertentu.

2.2.1 Karakteristik cottage

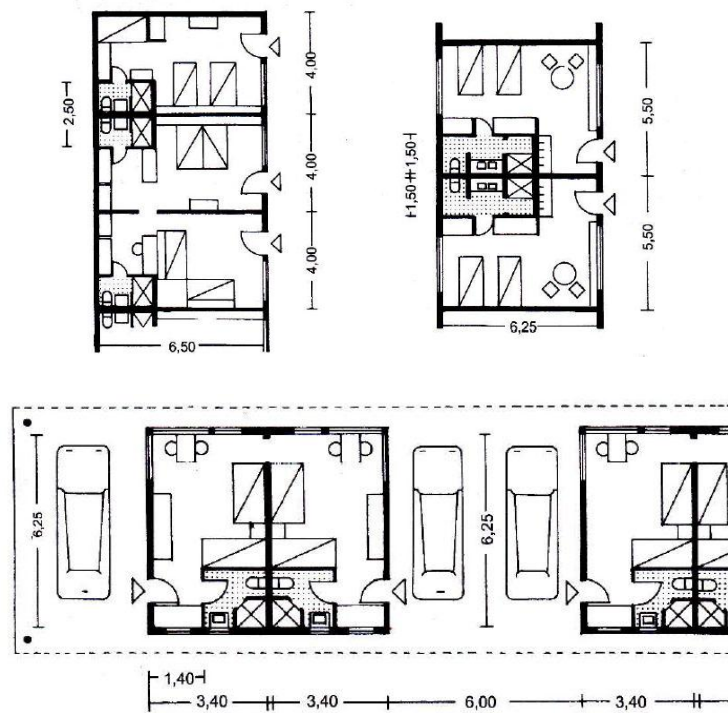
Menurut Dimiyati (1992) dan Undang-Undang No.9 tahun 1990, karakteristik yang dapat dispesifikkan dari cottage, adalah

- a. Berada di suatu daerah dengan ciri alam khusus dengan tampilan bangunan berciri local daerah setempat.
- b. Memiliki suasana ruang luar yang biasanya berbeda dengan kota terdiri dari urut-urutan rumah yang terpisah satu sama lain.
- c. Disewakan dan dilengkapi rekreasi dengan memperhatikan kenyamanan, keakraban, dan kesehatan.
- d. Dilengkapi dengan fasilitas sederhana, yaitu ruang tamu, ruang makan, dapur, ruang tidur, KM/WC serta carport mobil, pengunjung diberi kebebasan dalam menikmati alam bebas.
- e. Dilengkapi dengan jasa-jasa tambahan (restoran, bar, dll) dilingkungan cottage.

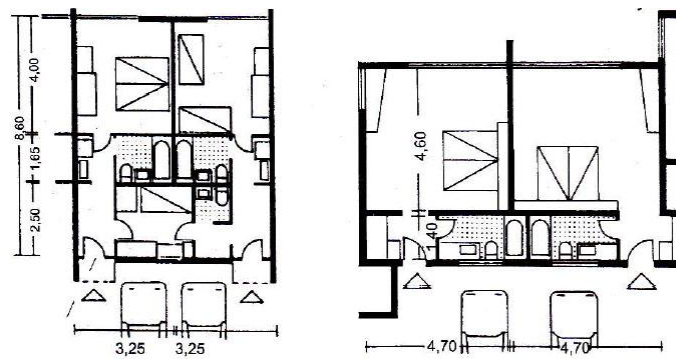
2.2.2 Standar ruang cottage

Standar ruang yang biasa digunakan untuk bangunan berupa cottage (Neufert, 2002) adalah:

- a. Cottage tipe perorangan dengan fasilitas 2 single bed, teras, dan kamar mandi. Asumsi besaran ruang adalah $\pm 24 \text{ m}^2/\text{kamar}$.
- b. Cottage tipe keluarga dengan fasilitas 1 double bed, teras, ruang santai, dan pantry. Asumsi besaran ruang adalah $\pm 30 \text{ m}^2/\text{kamar}$.



Standar Ruang Cottage Tipe Perorangan



Standar Ruang Cottage Tipe Keluarga



**COTTAGE WISATA TANJUNG
PAPUMA JEMBER**

**Dosen Pembimbing:
Ir. Triandi Laksmiwati
Ir. Damayanti Asikin, MT.**

Judul Gambar:

Gambar 2.1
Standar Ruang Cottage
(Sumber: Neufert, 2002)

2.2.3 Fasilitas penunjang

A. Restoran

Menurut Suarthana (2006 : 23) restoran adalah: "tempat usaha yang komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan pelayanan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya". Sedangkan menurut Sihite (2000 : 16) restoran adalah: "suatu tempat dimana seseorang yang datang menjadi tamu yang akan mendapatkan pelayanan untuk menikmati makanan, baik pagi, siang, ataupun malam sesuai dengan jam bukanya dan oleh tamu yang menikmati hidangan itu harus membayar sesuai dengan harga yang ditentukan sesuai daftar yang disediakan di restoran itu". Pengertian restoran menurut Marsum (1994), restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial yang menyelenggarakan pelayanan yang baik kepada semua tamunya baik berupa makan dan minum. Menurut Marsum (1994) ada beberapa tipe restoran, tetapi yang cocok dengan cottage wisata pantai, yaitu:

1. Table D' hotel Restaurant adalah suatu restoran yang khusus menjual makanan dengan susunan menu yang lengkap (dari hidangan pembuka sampai dengan hidangan penutup) dan tertentu, dengan harga yang telah ditentukan pula.
2. Coffee Shop atau Brasserie adalah suatu restoran yang pada umumnya berhubungan dengan hotel, suatu tempat dimana tamu biasa mendapatkan makan pagi, makan siang dan makan malam secara cepat dengan harga yang relatif murah, kadang-kadang penyajiannya dilakukan dengan cara prasmanan.
3. Cafeteria atau Café adalah suatu restoran kecil yang mengutamakan penjualan cake (kue-kue), sandwich (roti isi), kopi dan teh.
4. Dining Room, terdapat di hotel kecil (motel), merupakan tempat yang tidak lebih ekonomis dari pada tempat makan biasa. Dining Room pada dasarnya disediakan untuk para tamu yang tinggal di hotel itu, namun juga terbuka bagi para tamu dari luar.
5. Family Type Restaurant adalah satu restoran sederhana yang menghadirkan makanan dan minuman dengan harga yang tidak mahal, terutama disediakan untuk tamu-tamu keluarga maupun rombongan

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa restoran adalah tempat usaha yang melayani tamu yang datang dengan ruang lingkup kegiatannya menyediakan makanan dan minuman yang bersifat komersial.

B. Ruang serbaguna

Ruangan serbaguna adalah ruangan yang digunakan untuk mengadakan suatu acara dari acara pribadi sampai acara komunal seperti acara pernikahan, seminar, acara rapat rekan kerja, dan lain sebagainya. Ruangan ini memiliki bermacam-macam ukuran dan kapasitas yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan. Fasilitas yang tersedia untuk melengkapi acara-acara yang akan diadakan seperti acara seminar dan pertemuan bisnis yaitu OHP, sound system, meeting kit, dan pendingin ruangan (AC).

C. Fasilitas olahraga dan rekreasi

Fasilitas olahraga dan rekreasi yang disediakan dapat berupa kolam renang, baik kolam renang dewasa maupun kolam renang anak-anak, playground, dan fasilitas olahraga air seperti diving, snorkeling, banana boat, dan voli pantai. Selain itu dilengkapi juga dengan saran olahraga lainnya, seperti tennis, bowling, fitness center, jogging track, spa dan sauna.

2.3 Tinjauan Alami

Alam dapat memberikan inspirasi yang beragam dalam sebuah hunian, meskipun tidak lepas dari gaya hidup yang penuh dengan teknologi, kedekatan dengan alam yang segar dapat dirasakan dengan penggunaan material, pencahayaan alami, dan penghawaan yang alami dengan penambahan tumbuhan dan air. (Akmal, 2007)

Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu aktivitas manusia adalah tidur. Hubungannya erat aktivitas antara tidur dengan wadahnya yaitu kamar tidur dengan konsep kembali ke alam, agar penghuni kamar tidur dapat istirahat dengan tenang dan dapat menghasilkan energi baru untuk beraktivitas kembali. Kamar tidur yang menggunakan konsep kembali ke alam, tentu segala sesuatu yang berhubungan dengan alam sudah begitu akrab secara emosional. Hubungan emosional antara

konsep yang akan diterapkan dengan penghuninya, akan menambah suasana positif bagi ruang.

Visual, Audio, dan Emosional. Konsep alam berarti unsur alam banyak dimasukkan dalam desain ruang. Bila ruang tidur memiliki view yang bagus, maka secara visual, lansekap alami disekitar ruang tidur tersebut dapat merupakan bagian dari desain ruang. Penggunaan jendela besar untuk menikmati pemandangan dengan seminimal mungkin frame dari lukisan alam, agar secara emosional penghuni kamar dapat menyatu dengan alam tersebut.

Secara audio, seperti suara gemericik air, deburan ombak, desir angin, dan gesekan daun, dapat dihadirkan pada kamar dengan tidak ada penghalang suara tersebut masuk ke dalam kamar. Sambil menikmati istirahat di tempat pembaringan, diiringi suara alam.

Secara emosional. nuansa alam dapat dinikmati dengan sisi dinding yang dapat dibuka, dengan kanopi yang cukup lebar. Pemandangan dapat masuk ke kamar, suara gemericik air, deburan ombak, dan desir angin tidak ada penghalang.

Potensi Alam. Memaksimalkan potensi alam dengan meminimalkan penggunaan energi. Pencahayaan alami maksimal digunakan, dengan minimal menggunakan lampu dengan membutuhkan energi besar.

Bukaan pada dinding yang cukup besar, memaksimalkan udara masuk ke dalam kamar tidur. Sehingga tidak perlu menggunakan pendingin buatan, cukup menggunakan kipas angin. Bentuk kipas angin yang cantik juga dapat menambah cantik ruang tidur.

Kekuatan bentang alam berbeda dengan lansekap alam buatan, untuk itu bukaan yang cukup besar dapat memaksimalkan keberadaan unsur alami. Pintu lipat kaca digunakan pada salah satu dinding, sehingga bila pada saat akan menikmati pemandangan saja, pintu dapat ditutup. Tetapi jika ingin menikmati audio dan gesekan angin pada kulit, maka pintu dapat dibuka. Pintu lipat merupakan pilihan yang tepat karena menghasilkan suatu pemandangan yang penuh, tanpa frame atau bingkai. (Laksmitasari, 2012)

2.3.1 Bahan material alami

Material alami untuk arsitektur rumah / desain rumah bukanlah barang baru, melainkan telah banyak dipakai sebelum material hasil industri tercipta. Material-material ini tidak mengalami banyak proses dalam pembuatannya. Hal ini menyebabkan material alami tidak merusak alam, baik pada saat pembangunan rumah (sampah konstruksi) maupun ketika material ini nantinya menjadi usang dan harus dibuang. Jerami termasuk salah satu material alami, berikut adalah beberapa elemen alami lainnya. (arsitekrumah.com, 2011) (gambar 2.2)

A. Kayu

Kayu selalu menjadi favorit banyak orang karena berbagai keunggulan yang dimilikinya. Kendati jumlahnya kian sedikit karena adanya pembabatan hutan secara besar-besaran, kayu mestinya tetap dipakai karena sifat kealamiannya. Material buatan yang diklaim sebagai pengganti kayu terkadang kurang ramah lingkungan karena nantinya tidak dapat terurai di alam. Oleh sebab itu, kayu sebaiknya jangan ditinggalkan tapi persediaan kayunya yang selalu harus ditambah dan pemakaian kayu dihemat sedemikian rupa. Teknologi pengawetan kayu juga turut membantu penghematan karena kayu bisa lebih kuat dan tahan lama. Selain itu, kayu yang kualitasnya biasa-biasa saja, dengan pengawetan ini menjadi layak untuk struktur arsitektur rumah.

B. Bambu

Bambu dipandang sebagai bahan sekunder, tapi saat ini sedang menjadi material yang digemari karena kekuatan seratnya yang dapat menggantikan baja tulangan. Dengan sistem pengawetan yang baik, bambu dapat menjadi material primer untuk desain rumah yang mampu bertahan puluhan tahun. Selain itu, juga bisa memanfaatkan material bekas atau daur ulang seperti kusen atau daun pintu. Bambu bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam elemen bangunan. Untuk struktur arsitektur rumah / bangunan rumah, bambu terbukti memiliki banyak keunggulan. Seratnya yang liat dan elastis sangat baik dalam menahan beban (baik beban tekan/tarik, geser, maupun tekuk). Selain itu, bambu juga bisa dimanfaatkan menjadi material lantai, dinding, atap, dan lain sebagainya. Dibandingkan

kayu, bambu lebih cepat beregenerasi sehingga tidak usah menunggu terlalu lama untuk mendapatkan bambu yang layak. Indonesia memiliki jumlah spesies yang cukup besar, namun belum terlalu dikembangkan.

C. Bata merah

Bata merah saja dapat memiliki banyak sekali kemungkinan cara penyusunannya. Dapat dipasang seperti biasa, atau diberi jarak antara bata merahnya sehingga dindingnya berlubang-lubang, atau bata dipasang dengan variasi susunan satu bata dan setengah bata, dan lain-lain.

D. Batu alam

Batu alam merupakan bahan material alami, tercipta dan terkandung dalam suatu peredaran alam yang tertutup. Dalam penggunaannya batu alam bisa digunakan untuk bahan eksterior dan interior yang dapat ditempelkan pada dinding untuk menampilkan kesan teduh, sejuk, dan alami pada sebuah bangunan.

2.3.2 Warna alami

Setiap kamar tidur menjadi tempat yang paling nyaman, dimana penghuni dapat beristirahat dan melepaskan kelelahan. Banyak juga orang yang menginginkan kamar tidur mereka menjadi tempat yang romantis, atau tempat dimana semua anggota keluarga dapat tidur bersama-sama. Warna alami dapat menjadi solusi penyatuan keinginan penghuni, warna alami di dapatkan dari warna ekspose bahan material alami seperti kayu, berikut warna alam :

A. Coklat

Warna yang membawa suasana alam yang diambil dari bahan alami seperti pepohonan dan tanah dapat menciptakan suasana alam dalam kamar tidur di kala beristirahat. warna coklat memberi kesan istirahat, hangat, alami, tenang, dan akrab. (Laksmiwati, 2012)

B. Biru

Penggunaan warna biru yang tepat di kamar tidur dapat membuat orang merasa segar dan santai sebelum tidur. Warna biru laut sebagai elemen air dapat menciptakan kenikmatan tidur, mampu menghilangkan kepenatan, menjauhkan diri dari segala kesibukan dan kelelahan hidup sehari-hari.

Warna ini bisa dijadikan sebagai warna dominan ruang tidur untuk pengantar ke alam mimpi. (Turangga, 2010)

C. Hijau

Warna yang membawa suasana dedaunan memang membuat sejuk dan nyaman. Warna hijau teduh berkesan melindungi, dapat diaplikasikan pada kamar tidur anak atau ruang bermain. menghadirkan rasa optimis yang sehat. energi yang muncul dari warna ini akan menghilangkan rasa ketidaknyamanan. (Turangga, 2010)

2.3.3 View (pemandangan)

Pemandangan dari jendela menjadi bagian terpadu dari pembuatan ruang interior. Pemandangan ini tidak hanya memberikan fokus ke arah luar dari dalam ruangan, tetapi juga menyampaikan informasi visual kepada kita mengenai dimana kita berada. Pemandangan ini membentuk hubungan antara bagian dalam dan luar.

Dalam menentukan ukuran, bentuk, dan penempatan jendela di dalam ruangan, pertimbangan harus diberikan tentang apa yang dapat dilihat melalui bukaan jendela (baik dari dalam maupun dari luar), bagaimana pemandangan ini dibingkai, dan bagaimana pemandangan visual bergeser ketika kita bergerak mengitari ruangan.

Jendela melakukan lebih daripada sekedar membingkai pemandangan. Dalam memberikan penerangan matahari ke ruang dalam memberikan ventilasi, jendela jugadapat mengekspos pemandangan yang lebih sedikit dibandingkan yang diinginkan. (Ching, 2011) (gambar 2.4)

2.3.4 Pencahayaan alami

Sumber pencahayaan alami adalah matahari. Cahaya intens tetapi beragam menurut waktu dalam satu hari. Memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan dapat menurunkan ketergantungan pada pencahayaan listrik yang dapat mengurangi penggunaan energi. Ukuran dan orientasi jendela mengendalikan kuantitas dan kualitas cahaya alami yang menembus dan menerangi ruang interior. (gambar 2.3)

Kondisi optimum adalah menyeimbangkan pencahayaan setidaknya dari dua arah - dua dinding atau dari dinding dan langit-langit. Jendela yang menghadap timur-barat, keduanya menyediakan tingkat penerangan yang sedang, namun menghasilkan cahaya yang sangat baik, orientasi ke timur menghasilkan intensitas tinggi pada pagi hari, sedangkan orientasi ke barat menghasilkan intensitas tinggi pada siang hari (Manurung, 2012)

Skylight, dapat sangat membantu memperlembut kekerasan sinar matahari langsung. Adapun contoh pencahayaan yaitu bukaan jendela tinggi memungkinkan cahaya matahari menembus lebih dalam ke dalam ruang interior dan penempatan jendela berbatasan dengan dinding yang tegak lurus atau permukaan langit-langit memaksimalkan cahaya yang memasuki jendela. Permukaan tegak lurus diterangi oleh cahaya yang masuk dengan sendirinya menjadi sumber cahaya yang terpantul luas. (Ching, 2011)

2.3.5 Penghawaan alami

Kecepatan, suhu, dan arah angin menjadi pertimbangan tapak (site) yang penting untuk menempatkan jendela di semua daerah iklim. Selama periode panas, ventilasi yang dipengaruhi oleh angin menguntungkan untuk pendinginan dengan evaporasi atau konduksi. Pada cuaca dingin, angin harus dihindari atau disaring dari jendela untuk meminimalkan infiltrasi udara dingin ke dalam bangunan. Pada sepanjang waktu, beberapa tingkat ventilasi diperlukan untuk kesehatan yang baik dan penghilangan udara dan bau tidak sedap dari ruang interior.

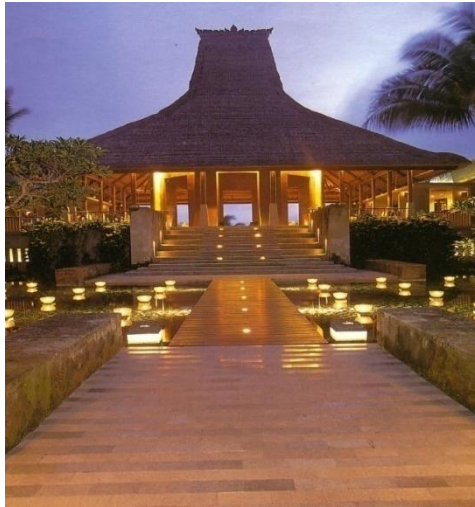
Ventilasi alami di dalam ruang interior didapatkan dari perbedaan tekanan dan suhu. Pola aliran udara yang dipengaruhi oleh tekanan ini lebih dipengaruhi oleh geometri bangunan. Ventilasi diberikan oleh bukaan jendela. Selain dampak estetikanya pada interior, jendela juga mempengaruhi fisik furnishing di dalam ruang. Terangnya jendela selama siang hari dan pemandangan yang ditawarkannya menarik perhatian untuk mengumpulkan atau mengorientasikan furniture ke arah jendela. Tinggi ambang jendela juga mempengaruhi kontinuitas visual antara ruang interior dan eksterior. (Ching, 2011)

Pergantian udara panas dengan udara dingin dari luar merupakan proses yang diharapkan. Namun dibeberapa kondisi iklim hal tersebut tidak

memungkinkan karena temperatur luar justru lebih panas daripada temperatur dalam bangunan. Hal tersebut sangat penting diperhatikan jika akan melakukan teknik penghawaan alami. Sebab dibutuhkan udara dengan temperatur yang lebih rendah untuk efektifitas pendinginan permukaan tubuh.

Proses penghawaan alami membutuhkan pendorong terjadinya proses tersebut. Bentuk bangunan menentukan kekuatan terjadinya penghawaan alami. Secara mendasar, ukuran dan lokasi dari tempat masuknya udara kedalam bangunan menentukan kemampuan untuk menangkap dan mengarahkan aliran udara kedalam bangunan. Perancangan bangunan dapat menggunakan ventilasi, atrium, bentuk bangunan ramping, lingkungan denah terbuka, struktur bangunan massif, cerobong, sirip, dan dinding ganda. Pada hybrid system digunakan jendela yang dapat dikontrol secara motorik.

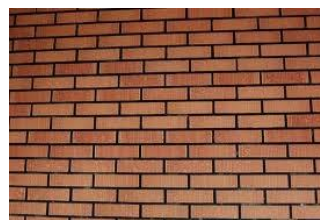
Proses aliran udara dapat didorong dengan beberapa kondisi antara lain adalah mengarahkan aliran udara, pemanasan dan pendinginan yang dilakukan oleh radiasi matahari evaporasi atau thermal mass. Prinsipnya dengan melakukan variasi terhadap tekanan udara (wind driven ventilation) dan temperatur (stack.effect ventilation dan thermo syphon effect). Pendinginan udara sebelum masuk kedalam bangunan juga dapat dilakukan untuk mendapatkan udara dingin. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan evaporative cooling atau geothermal cooling. Bangunan dengan tingkat ekspos thermal mass yang besar, sangat memungkinkan untuk melakukan pendinginan dengan strategi natural ventilation dengan teknik pendinginan waktu malam hari (night purge ventilation). Teknik tersebut dapat dilakukan dengan rentang relatif diurnal dimana temperatur malam hari mempunyai selisih 20-22 derajat Celcius. (Subiyantoro, 2008)



Kayu yang digunakan sebagai material elemen bangunan dan elemen interior.



Bambu yang digunakan sebagai material elemen bangunan.



Batu alam dan bata merah juga digunakan sebagai material elemen bangunan.

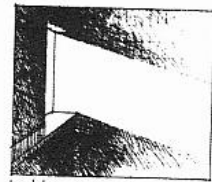
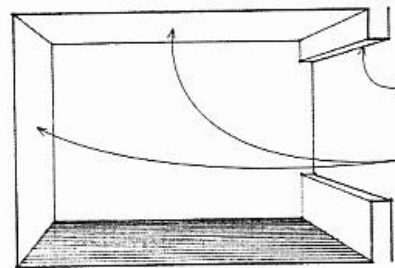
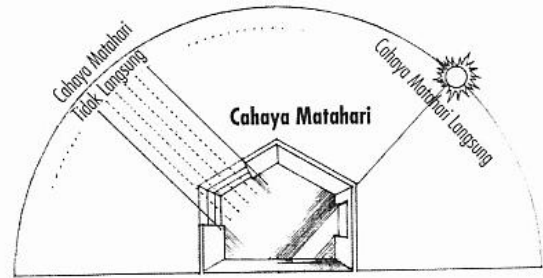
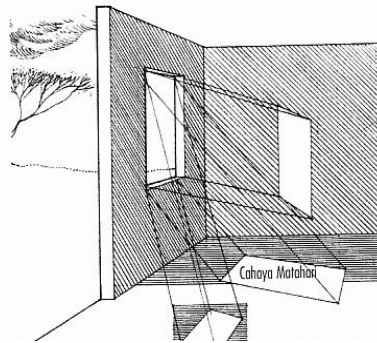


**COTTAGE WISATA TANJUNG
PAPUMA JEMBER**

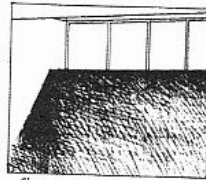
**Dosen Pembimbing:
Ir. Triandi Laksmiwati
Ir. Damayanti Asikin, MT.**

Judul Gambar:

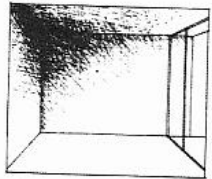
Gambar 2.2
Bahan Material Alami
(Sumber:
arsitekrumah.com, 2012)



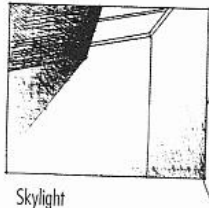
Jendela



Clerestory



Dinding jendela



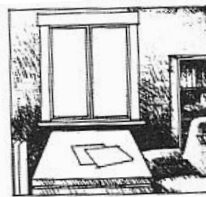
Skylight

Semakin besar dan tinggi jendela semakin banyak cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang

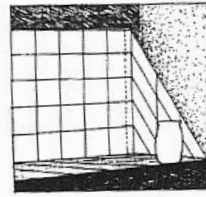
Langit-langit dan bagian dinding belakang ruangan pada umumnya lebih efektif daripada dinding samping atau lantai dalam memantulkan dan menyebarkan cahaya matahari



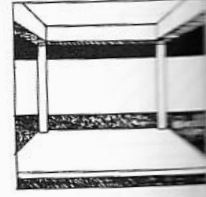
Area cahaya yang terang menarik perhatian



Cahaya matahari dapat digunakan secara efektif untuk pencahayaan tugas



Mengubah pola cahaya dan bayangan akan menghidupkan ruangan



Cahaya dapat digunakan untuk memperjelas tepi ruang

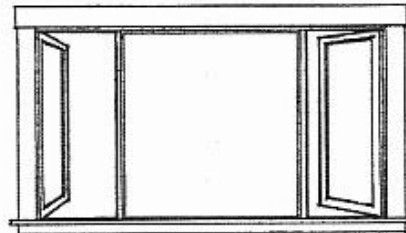


**COTTAGE WISATA TANJUNG
PAPUMA JEMBER**

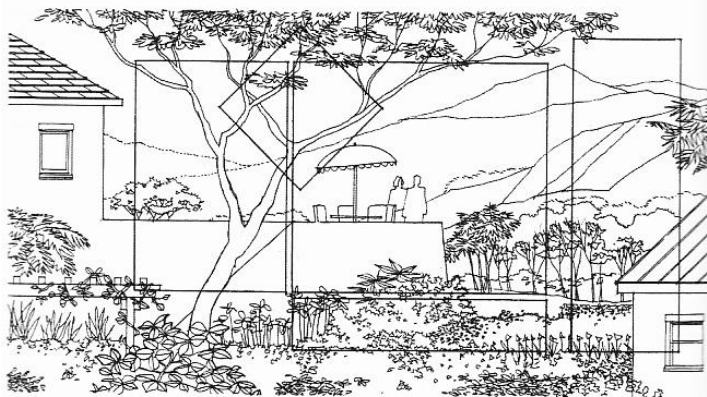
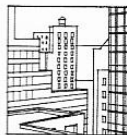
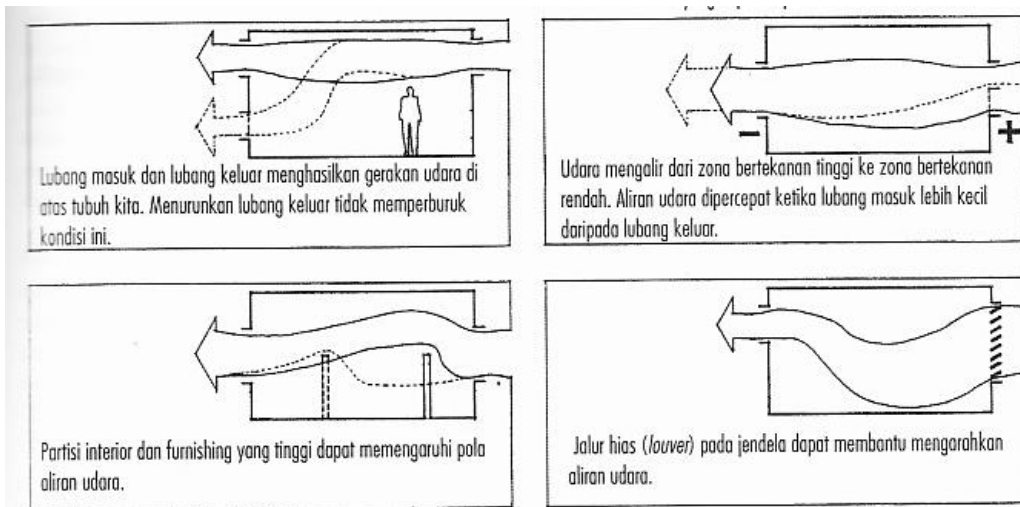
**Dosen Pembimbing:
Ir. Triandi Laksmiwati
Ir. Damayanti Asikin, MT.**

Judul Gambar:

Gambar 2.3
Pencahayaannya Alami
(Sumber: Ching, 2011)



Ventilasi alami membutuhkan penggunaan jendela yang dapat dioperasikan



Peningkatan pemandangan



COTTAGE WISATA TANJUNG
PAPUMA JEMBER

Dosen Pembimbing:
Ir. Triandi Laksmiwati
Ir. Damayanti Asikin, MT.

Judul Gambar:

Gambar 2.4
Penghawaan Alami dan
Peningkatan
pemandangan
(Sumber: Ching, 2011)



2.4 Tinjauan Interior

2.4.1 Unsur-unsur desain interior

Dalam desain interior terdapat unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk komposisi yang tidak dapat dipisahkan, antara lain (Laksmiwati.1989):

A. Warna

Warna memberi pengaruh kejiwaan (fungsi psikologis), seperti warna hijau dan putih memberikan perasaan tenang. Warna memberi pengaruh keindahan (fungsi estetis). Warna memberi pengaruh perlambangan (fungsi simbolik), baik untuk kepentingan pribadi, kelompok maupun yang bersifat formal, informal dan asosiatif.

Jenis-jenis warna, antara lain:

1. Warna Primer : merah, kuning dan biru
2. Warna Sekunder: oranye/jingga, hijau, ungu/violet
3. Warna tersier : coklat, abu-abu, dan lainnya.

Istilah dalam skema warna (Darnaprawira, 2002): (gambar 2.5)

1. Monokromatik. Skema ini merupakan pencampuran warna-warna dari ketiga variable dimensi warna yang berasal dari satu warna, yang berlainan intensitasnya serta nilainya. Skema ini mengesankan bersih, elegan, menyatukan dan harmonis. Misalnya hijau tua hingga tingkat kecerahan tinggi yaitu hijau muda.
2. Analogus. Skema warna ini mencapai harmoni dengan menggunakan warna-warna kontras dari sisi yang berlawanan dalam lingkaran warna bersama-sama. Tipe ini menggunakan satu warna primer atau warna sekunder ditambah warna-warna yang berdekatan disampingnya (skema warna yang berdekatan). Skema ini mengesankan natural dan menghangatkan. Misalnya, warna merah, oranye dan kuning.
3. Triadik. Skema ini memilih tiga warna dalam lingkaran warna yang perkiraan jaraknya sama membentuk titik sudut segitiga sama sisi. Skema ini mengesankan kekuatan visual, seimbang, dan dinamis. Misalnya merah-kuning-biru dan oranye-hijau-ungu.

4. Komplementer. Skema ini didasarkan pada kombinasi warna-warna kontras atau komposisi tiga warna, dengan sendirinya lebih kaya dan bervariasi karena selalu memasukkan warna-warna hangat dan dingin. Komplementer menurut teori Brewster adalah dua warna yang saling bersebrangan (memiliki sudut 180°) di lingkaran warna. Skema ini mengesankan dramatis, dan pusat perhatian. Misalnya, merah dan hijau, oranye dan biru.
5. Split Komplementer. Skema ini melibatkan tiga warna, yaitu satu warna utama dengan dua warna disebelah warna yang berhadapan dengan warna utama sehingga membentuk huruf Y. Misalnya adalah merah dengan warna utama, biru-hijau dan kuning hijau yang mengapit hijau.
6. Komplementer Ganda. Skema ini melibatkan dua warna yang saling berdampingan dengan sepasang komplementernya. Misalnya perpaduan kuning-oranye komplemen biru-ungu, kuning komplemen ungu (kuning –oranye dan kuning saling berdampingan).

Warna yang tenang seperti warna soft biru, soft hijau, putih, dan cokelat, untuk menimbulkan kesan santai, tenang, dan alami karena merupakan fungsi untuk beristirahat.

B. Garis

Garis adalah unsur yang paling sederhana tetapi penting dalam penampilan estetik. Macam-macam garis: (Laksmiwati, 1989) (gambar 2.5)

1. Garis lurus, dibedakan menjadi:
 - a. Garis Vertical, mengesankan kekuatan, keagungan, kejantanan, resmi, dan ketinggian ruang.
 - b. Garis Horizontal, mengesankan tenang, istirahat (rileks), melebarkan ruang, dan informal.
 - c. Garis Diagonal, mengesankan aktif dan gerak (membuat mata bergerak terus mengikutinya).
2. Garis lengkung yang dapat mengungkapkan kesan romantic, puitis, dan riang gembira.

Cottage merupakan tempat beristirahat sehingga unsur garis yang paling cocok diterapkan pada ruang adalah garis lurus. Unsur garis lurus horizontal

khususnya dapat mengekspresikan ketenangan, rileks, dan informal untuk tempat beristirahat.

C. Cahaya

Meskipun cahaya kehadirannya tidak dapat dilihat seperti unsur-unsur yang lainnya, tetapi cahaya tidak sedikit peranannya sebagai unsur interior. Cahaya dibedakan menjadi dua, yaitu: (Laksmiwati, 1989)

1. Cahaya alami, yaitu benda alam yang memancarkan cahaya, seperti sinar matahari atau bulan, cahaya petir atau cahaya api.
2. Cahaya buatan, yaitu sumber cahaya yang dibuat manusia seperti cahaya lampu, baterai dan sebagainya.

Penerangan buatan digolongkan menjadi 2, yaitu:

1. Penerangan umum/merata, penerangan yang menerangi seluruh ruangan secara merata (*general lighting*)
2. Penerangan setempat, penerangan yang hanya menyorot pada tempat tertentu (*spot lighting*)

Lampu penerangan dalam ruangan terdapat beberapa jenis, berdasarkan cara pemberian cahayanya, yaitu: penerangan langsung, penerangan tidak langsung, penerangan setengah langsung, dan setengah penerangan tidak langsung.

Secara umum, proses masuknya cahaya alami ada dua, yakni *side lighting* (cahaya dari samping) dan *top lighting* (cahaya dari atas).

1. *Side lighting*, misalnya jendela memiliki kelebihan, yakni dapat memasukkan *view* luar ke dalam rumah.
2. *Top lighting*, memasukkan cahaya dari atas (*top lighting*) agar cahaya yang di dapat bisa lebih berkualitas dan merata ke dalam ruangan.

Untuk menciptakan kesan alami dengan cara pemanfaatan pencahayaan alami sinar matahari pada bukaan jendela dan perlu penambahan *skylight*.

D. Bentuk

Bentuk merupakan bagian dari unsur desain interior terlihat dan yang tampak nyata. Bentuk terdiri dari tiga bentuk dasar, yaitu (Laksmiwati, 1989):

1. Bentuk Lurus : kubus dan segi empat, bentuk ini mengesankan formal dan kaku.
2. Bentuk Bersudut : segitiga dan pyramid, mengesankan dinamis dan informal
3. Bentuk Lengkung : lingkaran, bola, dan silinder, mengesankan kegembiraan.

E. Motif

Motif adalah ornament-ornamen dua atau tiga dimensi yang disusun menjadi pola atau ragam tertentu. Motif dapat dibentuk oleh tekstur dan bentuk. Motif mempunyai arah gerak, maka penempatannya harus sejalan dengan irama ruangan. (Laksmiwati, 1989). Pemanfaatan terlalu banyak motif akan menimbulkan kesan kacau. Motif yang berupa serat kayu dan bahan alami lainnya dapat menimbulkan kesan alami pada ruangan. (gambar 2.5)

F. Tekstur

Tekstur adalah halus-kasarnya permukaan benda/material, baik yang dapat diraba maupun yang dapat dilihat. Sifat tekstur (Hindarto,2006) : (gambar 2.5)

1. Tekstur Kasar : warna gelap, kesan dekat, bertekstur, kuat, dan maskulin
2. Tekstur Halus : warna terang, kesan jauh, licin, seperti marmer, kaca, dan cermin

Pada cottage tekstur yang cocok adalah tekstur kasar karena dapat menimbulkan nilai estetis. Misalnya tekstur dari urat-urat kayu ditonjolkan pada permukaan dinding.

G. Ruang

Ruang adalah suatu kehampaan tiga dimensional, dimana benda yang ada mempunyai kedudukan dan arah yang relatif. (Webster). Manusia hidup dan bergerak di dalam ruang dengan adanya jarak antara benda-benda manusia dapat merasakan adanya ruang. Ruang luas dapat diciptakan perabot terpusat dan dinding lebar dan polos, sedangkan ruang yang mengalir diciptakan bukaan-bukaan yang lebar antara setiap ruangan, tidak banyak sekat, bidang

lantai bebas, tidak tertutup benda, hubungan antara ruang luar dan interior (Laksmiwati, 1989)

H. Bahan

1. Kayu Olahan

Sering disebut *Engineering Wood* yang merupakan produk material berbahan dasar kayu yang sebelumnya telah melalui proses pengolahan di pabrik. Dengan menggunakan kayu olahan sama dengan menghemat kayu atau pohon yang ditebang.

Tabel 2.1 Perbandingan Bahan Kayu Olahan

BAHAN	KELEBIHAN	KEKURANGAN
<ul style="list-style-type: none"> • Tripleks 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika tersiram, lebih tahan daripada papan gypsum standar • Dinilai ekonomis karena bisa digunakan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahan air atau kelembaban
<ul style="list-style-type: none"> • Multipleks 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tingkat reduksi yang cukup bagus • Dinilai ekonomis karena bisa digunakan kembali • Mudah dibentuk menjadi beragam model 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahan air atau kelembaban
<ul style="list-style-type: none"> • Particle board 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah menyusut 	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tahan kurang bagus • Bisa berubah bentuk, terutama jika terkena air
<ul style="list-style-type: none"> • MDF (Medium Density Fiberboard) dan HDF (High Density Fiberboard) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dan presisinya lebih stabil • Tidak mudah melendut • Proses produksi mudah • Pemasangannya tanpa lem (baik untuk kesehatan) • Lebih tahan gores • Tidak perlu dipoles ulang • Warna tidak cepat pudar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahan air atau kelembaban (tidak dianjurkan untuk daerah dengan kelembapan tinggi)
<ul style="list-style-type: none"> • Parket Berlapis 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih murah dibandingkan parket solid dan vinir • Tampilan ruang lebih elegan • Motif menyerupai bambu 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terlalu tahan air • Tidak dapat di re-finishing dan harus diganti jika rusak
<ul style="list-style-type: none"> • Vinir 	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa digunakan untuk permukaan luas, melengkung, berkelok, ataupun sudut yang sulit • Dapat di-finishing ulang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan permukaan vinir dan lem tidak tahan air • Jika memotong papan buatan dengan gergaji tangan, resiko vinir bawah terkelupas amat besar
<ul style="list-style-type: none"> • Tacon 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada unsur plastic, sehingga lebih tahan air 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika digunakan di sudut, tampilannya kurang rapi
<ul style="list-style-type: none"> • HPL (High Pressure Laminated) 	<ul style="list-style-type: none"> • Permukaannya lebih mengkilap, bahkan tersedia pula yang dilapisi stainless steel 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga lebih mahal dari tacon

(Sumber: Akmal, 2009)

Sebagai elemen interior arsitektural

- a. Lantai, Penutup lantai dari kayu olahan yang populer digunakan adalah parket.
- b. Plafon, Bentuk dan jenis kayu olah yang digunakan sebagai penutup plafon sangat beragam yaitu lembar kayu tripleks dan polywood.
- c. Dinding, yang ditutupi panel biasanya merupakan bagian dari dinding aksen. Tidak hanya dinding permanen yang dihiasi kayu olahan tetapi dinding non permanen seperti sekat atau dinding partisi.
- d. Pintu dan jendela, harga kayu yang semakin mahal membuat rumah tidak lagi menggunakan kayu solid. Sebagai gantinya kayu olahan seperti tripleks maupun polywood juga digunakan dalam pengaplikasian untuk pintu dan jendela.
- e. Skirting merupakan pembatas antara lantai dan dinding yang digunakan untuk menjaga agar dinding tetap bersih dari gesekan benda seperti kaki meja atau lemari.

2. Bambu

Dari 1500 jenis bambu di dunia, 170 di antaranya berasal dari Indonesia. Sejak dulu, bambu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai bahan membuat perangkat rumah tangga maupun bahan bangunan. Rumah tradisional di Indonesia banyak yang menggunakan bamboo sebagai bahan material utamanya. Karena bambu mudah didapat, harganya murah, dan memiliki banyak keunggulan.

Antara lain:

- a. Kuat, jika menggunakan jenis bamboo yang tepat, bangunan dari bamboo dapat bertahan sampai 50 tahun lebih.
- b. Lentur, bamboo merupakan bahan yang elastic sehingga dapat menjadi material untuk rumah tahan gempa. Tingkat kelenturannya tinggi.
- c. Awet, bamboo memang tidak tahan air dan organism seperti jamur dan serangga, perlu pengawetan bamboo seperti pengeringan bamboo

saat penebangan, merendam di dalam air payau, tawar atau air laut selama \pm 14 minggu, serta pengawetan bahan kimia.

Ada juga kelemahan bambu, yaitu: Tidak tahan air, terutama air hujan, sambungan sulit, bentuknya kaku, rawan bubuk, mudah lapuk, dan mudah terkena jamur. Bambu juga telah diakui sebagai bahan bangunan yang disejajarkan dengan kayu dan digunakan sebagai elemen structural, seperti:

- a. Pondasi, pondasi bamboo cocok untuk konstruksi rumah panggung karena bamboo akan cepat membusuk jika terkena tanah yang lembab.
- b. Kolom, Bamboo ternyata dapat menggantikan beton bertulang dalam skala kecil.
- c. Dinding, bamboo dapat menggantikan bata merah sebagai material dinding.
- d. Penutup lantai, bamboo dapat menyerupai kayu olahan.
- e. Pelat lantai, bamboo juga dapat digunakan sebagai pelat lantai.

Bambu juga dapat digunakan sebagai elemen dekorasi yang memiliki unsur estetis yang menarik dan natural. Bambu ini sendiri cocok dengan konsep arsitektur nusantara kontemporer yang menimbulkan kesan natural, tradisional dan kesederhanaan. Dinding anyaman, skylight menggunakan bamboo dapat menimbulkan celah dan bayang yang terbentuk cantik dan terkesan natural. (Akmal, 2009)

3. Batu Alam

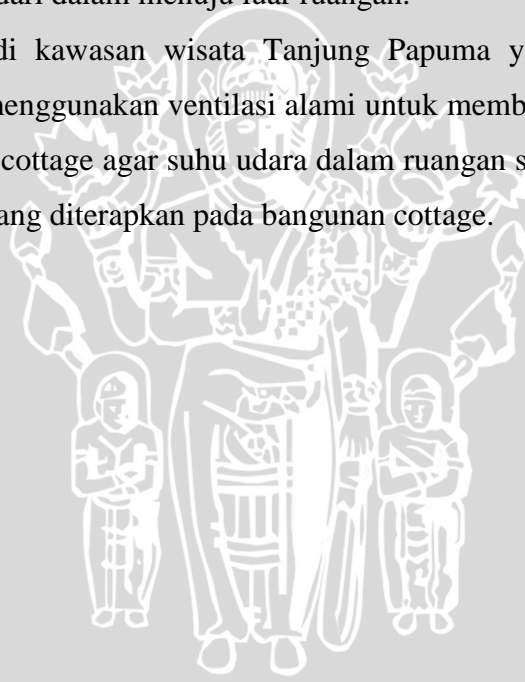
Batu alam merupakan bahan material alami, tercipta dan terkandung dalam suatu peredaran alam yang tertutup. Dalam penggunaannya batu alam bisa digunakan untuk bahan eksterior dan interior yang dapat ditempelkan pada dinding untuk menampilkan kesan teduh, sejuk, dan alami pada sebuah bangunan. Menurut Lippsmeier (1994), pada umumnya batu tahan terhadap angin dan cuaca. Kemampuan penyerapan panas pada benda padat. Dengan konstruksi dinding batu alam dimaksudkan penyusunan dinding tanpa menggunakan plester sehingga ketiga dibongkar batu dapat dipergunakan kembali. Batu alam bisa digunakan pula untuk lantai, dengan pertimbangan agar dapat menimbulkan kesan alami. Jika

persediaan memungkinkan, batu dapat digunakan untuk podasi rumah liat. Pada interior, batu alam bisa dilekatkan di lantai kamar mandi, dinding kolam yang terletak di ruang keluarga, dan lain-lain. Sementara di eksterior, batu alam bisa melekat di fasad rumah, tembok pagar, dan jalan setapak di taman.

I. Ventilasi

Ventilasi terbagi menjadi dua yaitu ventilasi alami dan ventilasi buatan. Ventilasi alami mengandalkan bukaan-bukaan berupa pintu dan jendela, sehingga pencahayaan dan penghawaan alami dapat masuk kedalam ruang dengan baik. Sedangkan ventilasi buatan dapat berupa exhaust fan yang dapat menarik udara dari dalam menuju luar ruangan.

Pada cottage di kawasan wisata Tanjung Papuma yang berupa kawasan wisata pantai menggunakan ventilasi alami untuk memberikan sirkulasi udara dalam ruangan cottage agar suhu udara dalam ruangan sejuk dan mengangkat konsep alami yang diterapkan pada bangunan cottage.





Skema Warna
(Sumber: architectaria.com,2011)



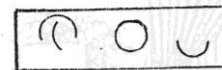
Garis Vertikal



Garis Horizontal



Garis Diagonal



Garis Lengkung



(Sumber:Laksmiwati.1989)



Bahan Kayu memiliki motif serat-serat kayu yang bertekstur kasar untuk menciptakan kesan alami pada ruangan



**COTTAGE WISATA TANJUNG
PAPUMA JEMBER**

**Dosen Pembimbing:
Ir. Triandi Laksmiwati
Ir. Damayanti Asikin, MT.**

Judul Gambar:

Gambar 2.5
Warna, Garis, Motif,
Bahan, dan Tekstur

2.4.2 Prinsip-prinsip Desain Interior

A. Harmoni

Yaitu suatu ruangan dianggap sebagai suatu kesatuan dimana semua elemen yang ada saling melengkapi dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan komposisi yang seimbang. Tujuan utama dalam desain interior ruangan apapun adalah bahwa semua komponen ruangan menciptakan kesatuan yang harmonis. (Laksmiwati.1989)

B. Proporsi

Ruangan harus dihiasi dengan perabotan serta aksesoris dan aksesoris yang sesuai dari segi bentuk maupun ukuran. Serta setiap aksesoris yang ditampilkan, harus dalam proporsi yang sama satu sama lain. Kedua prinsip desain yang berjalan beriringan, karena keduanya berhubungan dengan ukuran dan bentuk. Misalnya ukuran kursi tamu dan meja tamu yang seimbang. Apabila mejanya terlalu tinggi, maka pengguna kursi akan merasa tidak terlalu nyaman dengan desain meja tersebut. (Laksmiwati.1989)

C. Keseimbangan

Keseimbangan dapat dicapai saat tampilan visual yang berkesan “berat” pada suatu ruangan dapat dibagi secara merata ke seluruh bagian ruang. Jenis keseimbangan terbagi 2, yaitu: (Laksmiwati.1989)

1. Keseimbangan Simetris:

Keseimbangan simetris terjadi apabila berat visual dari elemen-elemen desain terbagi secara merata baik dari segi horizontal maupun vertikal. Keseimbangan simetris juga biasa disebut dengan keseimbangan formal.

2. Keseimbangan Asimetris:

Keseimbangan asimetris terjadi ketika berat visual dari elemen desain tidak merata di poros tengah halaman. Gaya ini mengandalkan permainan visual seperti skala, kontras, warna untuk mencapai keseimbangan dengan tidak beraturan. Keseimbangan

asimetris lebih mungkin untuk menggugah emosi pembaca visual karena ketegangan visual dan yang dihasilkannya. Ketegangan asimetris juga biasa disebut dengan keseimbangan informal.

D. Irama

Irama dalam ruangan menuntun mata agar bergerak dari satu benda ke benda lain. Irama dapat dicapai melalui : (Laksmiwati.1989)

1. Garis yang tidak terputus, memberikan kesan mengalir, biasanya terbentuk pada lis plafon, motif pinggiran, garis ketinggian benda-benda dalam ruangan, border, dll.
2. Perulangan, misalnya membentuk garis vertical maka akan menuntun mata bergerak dari sisi ke sisi. Perulangan terdapat pada warna, garis, bentuk, motif, dan tekstur
3. Gradasi, menyebabkan mata bergerak lebih dinamis. Gradasi diterapkan pada garis, warna, bentuk, dll.
4. Radiasi, adalah garis menyebar keluar dari satu titik pusat.
5. Pergantian, adalah irama yang dicapai dengan pergantian yang diulang-ulang, misalnya hitam-putih, gelap-terang, tinggi-pendek. Penyimpangan irama yang kita pakai akan menjadi suatu variasi yang menarik.

Berdasarkan fungsi cottage itu sendiri, maka irama untuk ruangan cottage dapat dicapai melalui garis yang tidak terputus untuk menimbulkan kesan tenang dan mengalir dari satu ruangan ke ruangan lain.

E. Titik Berat

Setiap ruangan harus memiliki satu unsur yang secara alami menarik pandangan mata ketika Anda memasuki ruangan tersebut. Hal ini dapat menjadi detail arsitektur, seperti sebuah lukisan atau bahkan kehadiran sebuah lampu. (Laksmiwati.1989)

Titik Berat disini maksudnya adalah aksen yang menjadi daya tarik ruangan. Bisa satu atau lebih, tapi jangan semua. Misalnya Titik berat pada ruangan adalah jendela besar yang ada di ruangan, perapian atau bisa juga lukisan.

2.4.3 Aksesoris

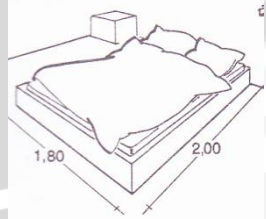

Aksesoris adalah hiasan yang ada dalam ruangan, seperti guci, patung, pot bunga, dll. Fungsi aksesoris sebagai penunjang estetika dan pusat perhatian. Hal pokok dalam mengatur tata letak aksesoris: (Laksmiwati.1989)

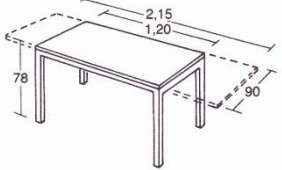
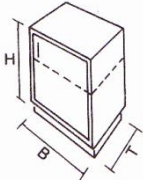
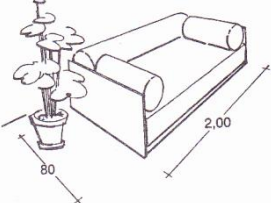
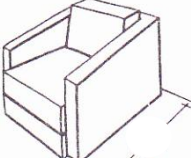
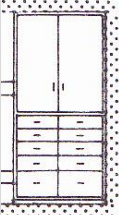
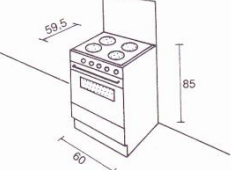
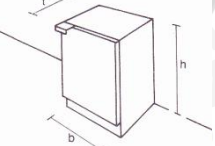
- Lokasi, sebagai penunjang untuk mengisi bagian yang kosong. Sebagai pusat perhatian, diletakkan pada tempat yang dapat menarik perhatian.
- Prinsip-prinsip dasar
- Sudut pandang manusia (27derajat)
- Kondisi ruangan (letak pintu dan jendela, tata letak perabot).

2.4.4 Perabot

Perabot dalam interior berkaitan dengan tata letak perabot dan desain perabot. Tata letak perabot dalam cottage yang terdiri dari kamar tidur, ruang santai, dan kamar mandi, harus disesuaikan dengan sirkulasi dan fungsi perabot itu sendiri. Cottage terbagi menjadi cottage tipe perorangan dan cottage tipe keluarga (Neufert, 2002). Desain perabot ruangan tiap tipe cottagenya hampir menyerupai satu sama lain hanya yang membedakan pada kamar tidurnya, untuk tipe perorangan tempat tidur yang digunakan adalah jenis *single bed* dan jenis tempat tidur *double bed* untuk cottage tipe keluarga. Cottage di Tanjung Papuma nantinya akan berkonsep alami, sehingga bahan yang digunakan hampir menggunakan bahan alami dan warna yang digunakan cenderung ke warna alami.

Tabel 2.2 Desain Perabot

No	Nama	Ukuran	Gambar
1.	Double bed	2,00 m x 1,80 m	
2.	Single bed	2,00 m x 0,90 m	

3.	Meja	1,20 m x 0,90m x 0,78 m	 <p>Meja panjang biasa/normal</p>
4.	Meja kecil	0,60 m x 0,60 m x 0,85 m	
5.	Sofa	2,00 m x 0,80 m	
6.	Kursi	0,80 m x 0,80 m	
7.	Lemari	2,00 m x 1,20 m x 0,80 m	
8.	Kompor	0,595 m x 0,60 m x 0,85 m	
9.	Kulkas	0,55 m x 0,60 m x 0,80 m	

(Sumber: Neufert, 2002)



(a)



(b)



(c)

(a)dan(b) Tempat tidur jenis double bed dengan bahan bambu,
(c) Tempat tidur jenis single bed dengan bahan bambu



**COTTAGE WISATA TANJUNG
PAPUMA JEMBER**

**Dosen Pembimbing:
Ir. Triandi Laksmiwati
Ir. Damayanti Asikin, MT.**

Judul Gambar:

Gambar 2.6
Perabot
(Sumber:
kampungsampleun.com
2012)

2.4.5 Sirkulasi

Sirkulasi merupakan pengarahan dan pembimbingan jalan yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi dicapai dengan peletakan pintu, permainan lantai, dan permainan plafon. (Laksmiwati.1989)

Peletakan pintu sangat berpengaruh terhadap sirkulasi didalam ruang:

- a. Letak pintu ditengah akan terasa kurang baik dan kurang efisien dikarenakan membagi ruang menjadi dua.
- b. Letak pintu dipinggir akan terasa baik dan efisien dikarenakan jelas, langsung, dan pandangan terarah keseluruh ruangan.

Sirkulasi dengan permainan lantai digunakan untuk mengarahkan sirkulasi penghuni ke ruangan yang dituju dengan lapisan lantai dan permainan lantai. Selain menggunakan permainan lantai, sirkulasi dapat diarahkan dengan permainan plafon. Permainan plafon dengan tinggi rendah atau kekontrasan warna dapat mengarahkan manusia di dalam ruang.

Pada cottage sirkulasi digunakan dengan satu pintu (sirkulasi keluar dan masuk yang sama) yang letaknya di tengah atau di pinggir, permainan lantai dan permainan plafon tidak begitu perlu digunakan pada ruang cottage.

2.5 Tinjauan Tapak

2.5.1 Tata massa

Tatanan massa merupakan hubungan ruang-ruang suatu bangunan antara satu sama lain dan diorganisir menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang saling terkait. Menurut Ching (2000) organisasi ruang yang lazim digunakan adalah Pola linier dan radial dapat digunakan sebagai acuan pengaturan tata massa sebuah cottage dalam kawasan ini.

Pola linier merupakan sederetan ruang yang dapat berhubungan secara langsung satu dengan keberadaannya terhadap pola yang dapat terjadi dimanapun sepanjang rangkaian linier dan kepentingannya ditegaskan oleh ukuran maupun bentuknya. Pola radial mempertimbangkan memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat yang merupakan titik bersama. (gambar 2.7)

2.5.2 Pencapaian

Pencapaian pada kawasan wisata ini dibedakan menjadi dua : (gambar 2.7)

a. Langsung

Pencapaian secara langsung mempunyai jalur lurus langsung ke pintu masuk. Tujuan visual jelas dan dapat merupakan fasad depan bangunan

b. Tersamar

Pencapaian tersamar memperlihatkan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk suatu bangunan. Jalur dapat diubah arahnya untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.

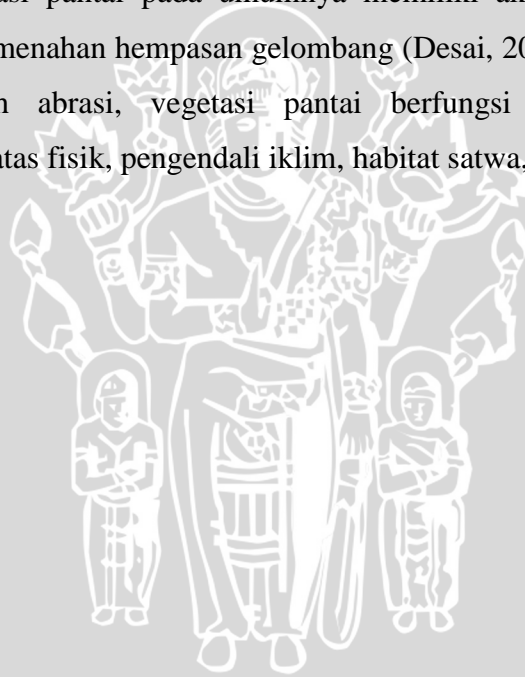
2.5.3 Vegetasi

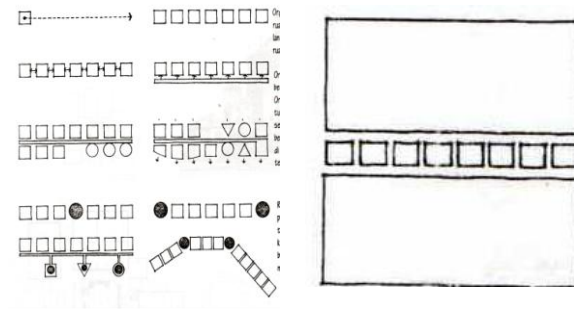
Dalam penataan vegetasi yang cocok untuk kawasan wisata Tanjung Papuma adalah vegetasi pantai dan berbagai macam flora yang telah ada pada tapak. Menurut Ossting (1982), vegetasi pantai adalah vegetasi yang terletak di tepi pantai dan tidak terpengaruh oleh iklim serta berada di atas garis pasang tertinggi (Departemen Kehutanan). Salah satu tanaman yang terdapat di daerah pantai adalah kelapa, merupakan salah satu jenis tumbuhan dari keluarga *Arecaceae*. Secara umum kelompok vegetasi pantai dapat dibagi menjadi 3 (Noor et al, 1999): (gambar 2.8)

- a. Mangrove sejati : merupakan kelompok vegetasi yang secara morfologis, anatomis, dan fisiologis telah menyesuaikan diri untuk hidup dari daerah sekitar pantai. Mangrove tumbuh pada substrat berpasir, berbatu, dan terutama berlumpur. Cirri khas dari kelompok tumbuhan ini adalah adanya modifikasi akar yang sangat spesifik untuk mengatasi kekurangan oksigen, sebagai penopang pada substrat yang labil, memiliki kelenjar khusus untuk mengeluarkan kelebihan garam serta memiliki daun berkutikula tebal untuk mengurangi penguapan. Jenis tumbuhan ini didominasi oleh *Rhizophora* (Pohon Bakau), *Avicennia* (Api-api), *Bruguiera* (tanaman perdu Putut atau Kendeka), dan *Sonneratia* (Pidada).

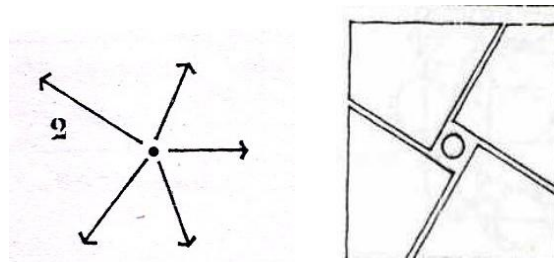
- b. Mangrove Ikutan : kelompok vegetasi yang ditemukan tumbuh bersama dengan komunitas mangrove, tetapi tidak termasuk mangrove. Jenis vegetasi yang tergolong mangrove ikutan, misalnya : waru laut, pandan laut, ketapang, dan jeruju.
- c. Vegetasi non Mangrove : vegetasi pantai non mangrove umumnya banyak ditemukan di pantai dengan substrat dominasi pasir yang terdiri dari tumbuhan menjalar, semak, perdu, dan pohon. Jenis vegetasi pantai non mangrove umumnya terdiri dari: tapak kambing, rumput angin, santigi, ketapang, cemara laut dan kelapa.

Fungsi vegetasi pantai pada umumnya memiliki akar panjang dan kuat sehingga mampu menahan hempasan gelombang (Desai, 2000). Selain berfungsi sebagai pencegah abrasi, vegetasi pantai berfungsi sebagai pengontrol pandangan, pembatas fisik, pengendali iklim, habitat satwa, dan nilai estetis.

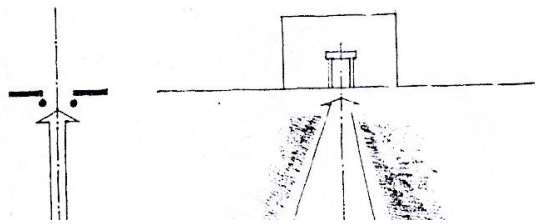




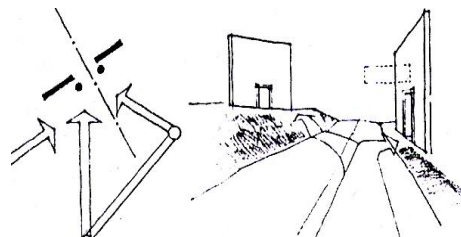
Pola Linier



Pola Radial



Pencapaian langsung



Pencapaian tersamar



**COTTAGE WISATA TANJUNG
PAPUMA JEMBER**

**Dosen Pembimbing:
Ir. Triandi Laksmiwati
Ir. Damayanti Asikin, MT.**

Judul Gambar:

Gambar 2.7
Tata Massa dan
Pencapaian
(Sumber: Ching, 2000)



(a) Putut atau Kendeka jenis tanaman perdu/pohon kecil, (b) Pidada/Bogem dalam bahasa jawa jenis tumbuhan Sonneratia, (c) Api-api salah satu jenis bakau Avicennia



(a) Waru Laut , (b) Pandan Laut, (c) Pohon Ketapang



(a) Cemara Laut , (b) Pohon Kelapa



**COTTAGE WISATA TANJUNG
PAPUMA JEMBER**

**Dosen Pembimbing:
Ir. Triandi Laksmiwati
Ir. Damayanti Asikin, MT.**

Judul Gambar:

Gambar 2.8
Vegetasi Pantai
(Sumber:
id.wikipedia.org, 2012)

2.6 Tinjauan Bangunan

Bentuk dasar bangunan harus mempertimbangkan fungsi bangunan, bentuk tapak dan kondisi lingkungan sekitar. Bentuk arsitektural adalah titik temu antara massa dan ruang, bentuk-bentuk arsitektural seperti tekstur, material, pemisahan antara cahaya, bayangan, dan warna merupakan perpaduan dalam menentukan mutu atau jiwa dalam penggambaran ruang. (Ching, 2000)

Tampilan bangunan yang memiliki lokalitas dengan material-material alami yang memanfaatkan potensi lingkungan tapak dan konsep alami yang berhubungan dengan lingkungan. Massa-massa yang ada memiliki bentukan dasar yang sama, yaitu kubus. Bentukan kubus yang diolah melalui pengulangan dengan pengolahan, penambahan bentuk, dan pengurangan bentuk. Kubus dengan bentuk dasar persegi yang akan menjadi bentukan dasar bangunan dan penggunaan bentuk segitiga sebagai atapnya. Sedangkan, struktur bangunan tergantung pada kondisi lahan kawasan Tanjung Papuma yang diekplorasi dengan konsep alami, baik dalam konstruksi, penggunaan bahannya, maupun dalam proses pengerjaannya. Struktur bangunan panggung yang akan digunakan agar tidak mengurangi lahan serapan air, selain itu struktur bangunan panggung dapat berguna sebagai perlindungan dari kekayaan fauna di kawasan tersebut dan dapat memaksimalkan view dari tingkat bangunan yang lebih tinggi dari tanah. Struktur bangunan yang digunakan adalah kayu dan beton.

2.7 Tinjauan Utilitas

Sistem utilitas di Tanjung Papuma meliputi jaringan drainase, jaringan sanitasi, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan pemadam kebakaran, jaringan CCTV dan jalur evakuasi.

A. Jaringan Drainase

Air hujan dibuang dengan membuat saluran pembuangan menuju sumur resapan air hujan. Saluran tersebut diletakkan pada sisi jalan baik di area parkir, taman, maupun pada area yang jauh dari area rekreasi.

Air hujan dialirkan ke saluran-saluran tertentu dengan menggunakan pipa-pipa *plumbing* maupun saluran terbuka yang ditutupi dengan teralis atau parit pembuangan. Air hujan yang jatuh ke tanah akan dibiarkan langsung diserap

tanah. Pada bagian yang paling rendah terdapat sumur-sumur peresapan air hujan sehingga air hujan bisa dimanfaatkan kembali untuk kegiatan lain.

B. Jaringan Sanitasi

Penampungan air limbah menggunakan *septic tank* yang berukuran besar yang sering disebut sebagai pengolah limbah (*sewage treatment*).

Sewage Treatment Plant (STP) adalah tempat pengolahan limbah yang jumlah kotorannya cukup banyak. Limbah yang terkumpul diolah secara mekanis, diaduk dan diberi udara supaya bakteri-bakteri yang ikut mengolah limbah dapat hidup dengan baik sehingga dapat memproses kotoran-kotoran atau limbah tersebut.

Hasil pengolahan limbah diberi zat pembersih sehingga air bekas pengolahan limbah dipompa keluar untuk dibuang melalui saluran-saluran kota atau dapat digunakan kembali, seperti untuk menyiram tanaman dan mendinginkan alat pendingin (*air conditioner*).

C. Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih didapat dengan menggunakan sumur *deep well*, sebab kawasan pesisir memungkinkan galian sumur di atas kedalaman 100 meter (www.sumurbor.com). Distribusi air bersih pada massa utama menggunakan sistem *down feed* dengan menempatkan tandon air pada atap atau menara air yang sengaja dibuat khusus atau pada tempat yang memiliki kontur paling tinggi. Pengaliran dari sumur sir bersih ke tandon air menggunakan pompa.

D. Jaringan Listrik

Sumber listrik pada kawasan ini terdiri atas 2 sumber, yaitu sumber listrik yang berasal dari PLN dan sumber listrik berupa generator yang kapasitasnya disesuaikan dengan kebutuhan kawasan. Sumber listrik pada generator direncanakan untuk keadaan darurat dan sebagai sumber listrik tambahan. (Tangoro, 2004)

E. Jaringan Telekomunikasi

Komunikasi antar komponen sangat penting bagi kelancaran aktivitas yang ada. Sarana komunikasi itu antara lain (Tangoro, 2004) :

1. PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), alat komunikasi internal dan eksternal.
2. *Intercom*, alat komunikasi internal untuk mendukung PABX.

3. Telex, Faximile, sebagai alat penerima dokumen.
4. *Audio System*, disalurkan ke bagian penting bangunan pada tiap area untuk memberikan informasi.
5. Internet, komunikasi digital untuk mengirim dokumen dan mencari informasi terbaru.

F. Jaringan Pemadam Kebakaran

Pada cottage di Tanjung Papuma menggunakan *hydrant*, *springkler* dan alarm kebakaran yang bekerja secara otomatis pada setiap bangunannya. Penanganan kebakaran yang digunakan adalah sistem *fire protection*, yaitu prasarana yang digunakan sebagai usaha pencegahan penanggulangan kebakaran agar tidak meluas. Sistem jaringan *fire protection* pada cottage di Tanjung Papuma adalah sebagai berikut:

1. *Fire break glass alarm (BGA)*
Alarm kebakaran yang menempel pada dinding bangunan pada tiap area
2. *Fire control system (springkler)*
Alat yang mendeteksi panas pada suhu tertentu kemudian menyemburkan air ke seluruh ruangan, air didapat dari reservoir di atap. Alat ini dipasang pada plafon bangunan di setiap area (area publik, semi publik, dan area privat).
3. *Fire indicator panel (FIP)*
Pusat seluruh sistem kebakaran Dekat pintu masuk yang terdekat dengan jalan.
4. *Smoke and Thermal Fire Detectors*
Mendeteksi adanya asap dan temperatur ruang yang tinggi yang terletak pada sudut bangunan dekat dengan plafon pada area publik
5. *Portable fire extinguisher*
Menanggulangi masalah kebakaran tahap awal (berupa tabung gas pemadam berwarna merah). Pada setiap area dengan jarak tiap tabung maksimal 30 meter dan diletakkan di setiap bangunan cottage.
6. Hidrant dan selang kebakaran
Memadamkan kebakaran yang sudah terjadi dengan alat bantu air, terdapat selang kebakaran. Sumber air berasal dari sumber terdekat

(kolam, bak, dll). Peletakkan di tempat yang terlihat jelas, mudah terbaca, mudah dijangkau, tidak terhalang, dan berwarna merah.

G. Jaringan CCTV

Jaringan CCTV adalah jaringan keamanan untuk memantau ruang-ruang pada kompleks cottage yang rawan kejahatan atau yang tidak dapat dipantau dengan cepat dan mudah. Kamera CCTV diletakkan pada tiap selasar dari area publik dan tempat di mana terdapat keramaian. Ruang-ruang yang terpantau kamera CCTV antara lain lobi, komersial, ruang serbaguna, kantor pengelola, fasilitas rekreasi dan beberapa jalur sirkulasi.

Pos pengamatan CCTV berada di area depan berdekatan dengan pos keamanan satpam, sehingga jika terjadi tindak kejahatan bisa langsung cepat diambil tindakan pencegahan maupun penyelesaian.

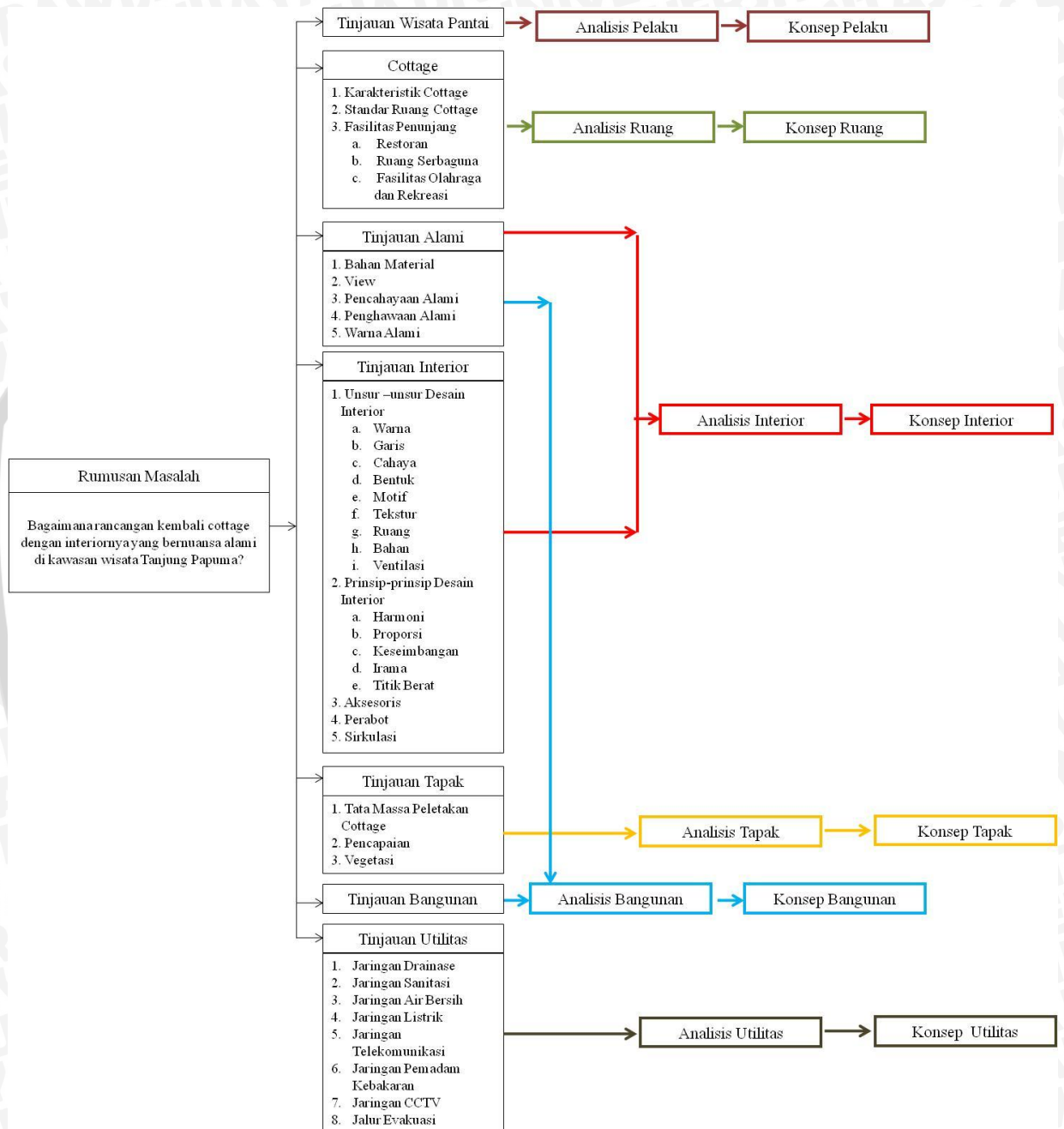
H. Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi diperlukan untuk mengantisipasi bencana tsunami yang mungkin menghantam kawasan Tanjung Papuma. Terdapat 2 jalur evakuasi, yaitu jalur cepat dan jalur lambat.

1. Jalur cepat bersifat evakuasi sementara. Jalur utama berada di lobi cottage dengan penunjuk arah yang mengarahkan ke tapak bagian atas menuju bukit yang lebih tinggi ± 50 mdpl.
2. Jalur evakuasi lambat untuk mengantisipasi pemberitahuan jauh-jauh hari sehingga orang-orang di kawasan pantai dapat langsung meninggalkan kawasan melalui jalur masuk pantai. Jalan yang digunakan sama dengan jalan menuju Tanjung Papuma. Pengadaan jalur evakuasi sangat penting untuk mengantisipasi bencana, walaupun kemungkinannya tidak besar.

2.8 Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, dapat dibuat kerangka teorinya sebagai berikut:



Gambar 2.9 Kerangka Teori